



JST (10) (1) 2021

## JURNAL SENI TARI

Terakreditasi SINTA 4



<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>

# Karya Tari Angkang-Duriangkang Dikaji Dalam Perspektif Analisis Koreografi

Restu Gustian Asra<sup>✉</sup>

Program Studi Tari, Fakultas Seni, Universitas Universal, Indonesia.

### Info Artikel

Sejarah Artikel  
Diterima : 23 April 2021  
Disetujui : 10 Juni 2021  
Dipublikasikan : 05 Juli 2021

Keywords:  
Performing Arts,  
Symbols,  
Dance Functions

### Abstrak

Seni pertunjukan tradisi Melayu di kepulauan riau banyak macamnya dan memiliki cirinya masing masing sesuai dengan asal wilayah dimana kesenian itu tumbuh yang merupakan cerminan terhadap budaya setempat. Karya tari Angkang-Duriangkang salah satu karya tari yang berpijak dari cerita legenda dan bentuk gerak khas melayu. Dengan metode penelitian deskripsi kualitatif serta observasi langsung terhadap karya ini dapat penulis lihat bahwa Gerak yang muncul atas dasar gerak tradisi daerah melayu salah satunya ialah gerak zapin, disertai pula dengan pengolahan rasa yang dibawakan dengan tema yang diangkat yaitu ialah seorang daeng yang gagah perkasa. Bentuk penyajiannya menarik dengan simbol-simbol gerak dan pengolahan properti, musik yang disajikan pun menimbulkan rasa satu kesatuan yang kuat dalam sajian karya tari ini. Dikaji dalam analisis koreografi tarian ini hampir memenuhi syarat dalam pengkaryaan, namun ada beberapa elemen yang tidak digunakan karena faktor fungsi tari ini sendiri.

### Abstract

*There are many kinds of traditional performing arts in the Riau archipelago and have their own characteristics according to the origin of the region where the art grows, which is a reflection of local culture. The work of the Angkang-Duriangkang dance is one of the dance works based on legendary stories and typical Malay movements. With the qualitative descriptive research method and direct observation of this work, the writer can see that the movements that appear on the basis of the traditional Malay movement, one of which is the zapin movement, is also accompanied by the processing of flavors that are delivered with the theme raised, namely a brave daeng. The form of presentation is attractive with symbols of movement and properti processing, the music presented also creates a strong sense of unity in the presentation of this dance work. When examined in the choreography analysis, this dance almost fulfills the requirements in the career, but there are some elements that are not used because of the dance's own function.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Universitas Negeri Semarang, Kompleks Maha Vihara Duta Maitreyawira  
Sungai panas, Batam, Kepulauan Riau, 29433.  
Email : [restugustian09@gmail.com](mailto:restugustian09@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bicara tentang cita-cita wira Melayu Hang Tuah dengan motonya yaitu “Patah tumbuh hilang berganti; esa hilang dua terbilang, dan tak Melayu hilang di bumi”. Yang merujuk kepada kebudayaan Melayu dengan pusatnya di Asia tenggara. Salah satunya Kepulauan Riau yang merupakan salah satu provinsi di indonesia yang memiliki warisan tradisi melayu di dalamnya yang berdiri di tanah melayu (Takari, M., 2019). Seni tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh. Manusia dapat mengeksplorasi tubuhnya untuk dicipta menjadi sebuah karya tari. Kegiatan penciptaan karya tari ini sering disebut sebagai Koreografi. Seorang yang menata koreografi disebut koreografer (penata tari). Tugas penata tari adalah menyusun dan menampilkan karya tari yang memuat makna, baik menciptakan karya baru maupun merombak sebuah karya tari (Aprilina, 2014).

Kebudayaan melayu di dalam seni budaya lokal Indonesia sudah berlangsung sangat lama. Contohnya terlihat pada kebudayaan musik yang khas dengan budaya islam seperti gendang, biola, nobat, nafiri, serunei dan lainnya, sama halnya dalam bidang seni tari namun pengaruhnya disesuaikan dengan kebutuhan tari di tempat dimana masyarakat melayu berada. Tarian melayu tidak ditinjau dari segi bentuk geraknya tetapi lebih kepada penggunaannya di tengah tengah masyarakat. Tarian melayu indonesia menggambarkan sistem sosial yang berlaku di masyarakatnya dan disimbolkan dengan gerakan-gerakan yang merupakan perpaduan antara estetika dan etika yang berlaku pada masyarakat melayu.

Tradisi melayu dan kebudayaan Melayu di Indonesia dipengaruhi oleh adanya kesamaan identitas hasil dari berbagai interaksi dan interelasi seperti interelasi kesukuan, geografis, demografis dan juga berdasarkan perasaan senasib karena pernah dijajah dan juga berdasarkan faktor pergaulan antar suku bangsa sehingga terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara satu sama lainnya di berbagai elemen budaya termasuk di dalamnya bahasa dan kesenian. Dalam hal

ini dapat dikatakan tradisi menekankan pada bentuk kebiasaan manusia yang berdasarkan adat atau aturan tertentu (Zulfahmi, 2016).

Seni pertunjukan tradisi Melayu di kepulauan riau banyak macamnya dan memiliki cirinya masing masing sesuai dengan asal wilayah dimana kesenian itu tumbuh yang merupakan cerminan terhadap budaya setempat. Salah satu seni pertunjukan yang berhasil menjajah tingkat nasional dengan sajian konsep dan bentuk karya tari melayu kreasi yaitu tari Angkang - Duriangkang yang di koreografi kan oleh Restu gustian asra dan Rezky gustian asra, karya tari ini berhasil membawa nama baik Provinsi Kepulauan Riau dengan menduduki posisi ke-5 tingkat nasional. Berdasarkan informasi yang penulis raih dari hasil wawancara koreografer nya yaitu Rezky bahwasanya Karya Tari ini mengangkat cerita legenda daerah Kepulauan Riau, tari tradisi yang menjadi acuan dalam penciptaan tari Duriangkang ini adalah tari Zapin Penyengat. Karena tari tradisi Zapin Penyengat ini merupakan salah satu tari tradisi yang hadir di Kepulauan Riau. Agar tetap menunjukkan ciri khas melayu Kepulauan Riau pada tarian ini, penata tari mengambil beberapa ragam gerak dari tari Zapin Penyengat ini seperti, ayak-ayak, pusat belanak, dan menitik batang, yang nantinya ragam gerak ini akan di inovasikan lagi menjadi motif gerak yang variatif. Arah pengembangan ragam gerak zapin ini lebih ditonjolkan pada gerakan seorang daeng yang sedang berlayar, penyambung antara gerakan-gerakan tradisi ini adalah ragam gerak baru agar garapan tari lebih terlihat variatif.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode ethnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat

kualitatif (Sugiyono, 2008). Dalam hal ini seorang peneliti harus melakukan pengamatan bahan-bahan tersebut dengan cermat kemudian menganalisisnya. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data atau informasi yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa teknik, yaitu analisis langsung, pencatatan, dan analisis dokumen yang terkait dengan objek penelitian, pendekatan, dan metode analisis data (Widoyoko, 2012). Untuk dijadikan sumber acuan peneliti pada penelitian ini. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam bentuk deskriptif kualitatif, penelitian dalam bentuk deskriptif kualitatif ini studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi tentang apa yang terjadi sebenarnya, dimana peneliti mencari informasi terkait penelitian ini dengan mewawancara beberapa narasumber yang merupakan koreografer dan penari serta pemusik yaitu Rezky Gustian Asra, Wawan Ramadhan, dan Gabriel Aji Setya Budi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Penyajian**

Sesuai dengan metode penelitian yang penulis gunakan, penulis berhasil mewawancara narasumber yang merupakan salah satu koreografer karya tari Angkang-Duriangkang yaitu Rezky mengenai kisah atau synopsis karya tari Angkang-Duriangkang yakni "Tarian ini berkisah kan seorang daeng keturunan bugis yang melakukan perjalanan panjang menggunakan perahu dendang menyusuri samudera yang luas, dari Siantan menuju Pinang. Namun ditengah perjalanan kapal sang daeng diterjang badai, kemudian sang daeng memerintahkan ke sebuah teluk untuk berlindung, nasibnya di teluk tersebut kapal terjebak oleh duri-duri didalam air yang membuat kapal tidak dapat bergerak, maka perintah daeng pun turun pada anak buahnya untuk mengangkat duri-duri tersebut, maka muncullah istilah Duriangkang yang kelak menjadi nama teluk tersebut" dari synopsis ini penulis sedikit tidaknya mendapatkan gambaran

dari karya tari ini mengenai bentuk penyajiannya. Dari video karya tari Angkang-Duriangkang ini penulis dapat menyimpulkan bahwasanya mode penyajian yang digunakan secara representasional, Mode penyajian tari secara Representasional, mode penyajian ini akan menghasilkan sebuah koreografi yang mengetengahkan wujud ide dari objek-objek secara nyata (realistic). Dengan demikian, sesuatu yang digambarkan itu akan benar-benar tampak naratif (bercerita) (Hidayat, 2011).

Musik adalah bagian yang penting dalam sebuah koreografi, sungguhpun ada tari yang tidak menggunakan musik yang bersifat eksternal, sebab tari pada dasarnya adalah sebuah musik yang kasat mata, dengan kata lain adalah musik yang dirasakan melalui gerak (Hidayat, 2011). Hubungan gerak dengan musik yang disajikan berdasarkan tempo dan instrumen sangat jelas, pada bagian awal penanda untuk dimulainya penari bergerak ditandai dengan adanya 3 kali bunyi instrument kompong, kemudian dilanjutkan dengan bunyi musik kompong yang di aransemen dengan bunyi biola dengan tempo musik cepat sebagai penekanan suasana dan penegasan gerak seorang daeng, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa musik sebagai penegasan gerak memiliki karakteristik yang mirip dengan musik sebagai irungan tetapi lebih bersifat teknis terhadap Gerakan, artinya musik tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak, dan musik yang lain sebagai memberi tekanan terhadap Gerakan (Hidayat, 2011), setelah musik cepat terdapat musik yang menandakan seorang daeng yang berlayar menggunakan kapal, pada bagian ini musik yang disajikan dengan tempo lambat dengan terdapatnya instrumen suara air dan vokal yang isi liriknya "*hikayat dimule, saudagar kaye, berlayar dengan perahu dendang, terhempas sudah luasan samudra, pulau siantan ke negeri pinang*" yang dimana liriknya juga menjelaskan mengenai seorang daeng yang akan berlayar dengan menggunakan kapal dari pulau siantan hingga ke negeri pinang. Kemudian pada musik di bagian pertengahan disajikan dengan instrument musik perkusi sebagai penekanan suasana

repertoar kedua yang menggambarkan kapal dihantam ombak dan tersangkut duri dan juga terdapat vokal yang berisikan perintah seorang daeng kepada awak kapal untuk mengangkat duri yang menghalangi kapal yang liriknya “*Angkang-Duriangkang*” yang artinya adalah angkat duri angkat, pada vokal ini disebut dengan menggunakan intonasi yang tegas karena merupakan sebuah perintah dari seorang daeng. Pada bagian akhir musik tari yang disajikan menggunakan instrumen musik yang bernuansa melayu dengan tujuan memperkuat cerita yang diangkat berasal dari tanah melayu, dan juga pada bagian akhir ini disajikan vokal yang isi liriknya “*Daeng ternama mula perintah, perahu terhambat karena duri, warisan kehidupan guna lah sudah, duriangkang nama diberi*” dengan instrumen musik lambat, pada bagian ini menjelaskan bahwasanya perahu yang digunakan daeng untuk berlayar terhambat duri, dan hancur dihantam ombak, yang menjadikan teluk yang dilewati menjadi sebuah teluk yang awalnya berair asin menjadi teluk yang berair tawar sehingga dapat digunakan masyarakat sekitar.

Dalam Koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Hadi, 2012). Selanjutnya gerakan-gerakan pada garapan tari Angkang-duriangkang ini lebih menggambarkan gerakan membentuk kapal dan gerakan gagah yang menggambarkan seorang daeng yang sedang berlayar, gerakan-gerakan menusuk yang menggambarkan duri yang menahan kapal berlayar, dan gerakan-gerakan yang digunakan pun lebih menonjolkan gerakan yang membutuhkan volume luas dan tenaga yang kuat. Dalam karya tari ini lebih jelas terlihat symbol-simbol gerak yang disajikan demi tercapainya cerita yang ingin disampaikan Karya tari ini juga menggunakan properti kain berwarna biru berukuran 6x3 meter yang nantinya akan menjadi simbolis kapal dan air. Properti berfungsi sebagai penggambaran properti dapat digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan/kondisi, misalnya untuk menggambarkan atau melukiskan angin, air, ombak, atau api, yang bisa dilakukan

dengan sampur (selendang), sedangkan untuk melukiskan pagar, atau benteng bisa dilakukan dengan tongkat atau sebagainya (Hidayat, 2011).



Foto 1. Properti Kain yang Disimbolkan sebagai Kapal  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)



Foto 2. Properti Kain yang Disimbolkan sebagai Air  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)

Penari yang digunakan dalam tarian ini adalah penari laki-laki sebanyak lima orang. Penata tari sengaja mengambil semua penari laki-laki karena sesuai dan cocok dengan konsep duriangkang tersebut yang dimana seorang daeng berlayar bersama anak buah kapalnya. Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya (Hidayat, 2011). Rias busana yang digunakan pada karya tari angkang-duriangkang ini banyak menggunakan warna dasar merah, kuning dan hijau yang merupakan warna-warna yang identik dengan warna-warna di kerajaan melayu. Baju yang digunakan berwarna merah dengan bahan dasar songket melayu dan satin, celana berwarna merah satin. Dan menggunakan kain samping *sa'be* atau kain

motif songket. Bentuk busana yang digunakan lebih menggambarkan seorang daeng. Disajikan juga tanjak takur tukang besi. Make up yang digunakan make up soft dengan menggunakan kumis yang dibuat dengan eyeshadow agar memperlihatkan kegagahan seorang daeng. Kostum ini juga dilengkapi selempang berwarna kuning dan bengkong emas.



Foto 3. Kostum Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)

#### *Analisis Gerak Tari*

##### *Analisis Bentuk Gerak*

Seorang koreografer dapat merancang motif gerak berdasarkan pertimbangan pola bentuk tertentu berdasarkan pertimbangan pola keruangan, properti, efek garis, atau peniruan objek tertentu, atau berdasarkan respon terhadap ritme tertentu. Analisis gerak tari ini berhasil penulis dapat kan dari video dokumenter yang dijadikan sebagai bahan analisis bentuk gerak dengan hasil sebagai berikut: Tari Angkang-Duriangkang ini lebih banyak menggunakan pengembangan motif gerak tari melayu antara lain, zapin penyengat, lenggang patah Sembilan, dan mak inang pulau kampai, dan tari zapin melayu. Tari Zapin merupakan salah satu kesenian yang telah turun temurun dari dahulu sampai sekarang di masyarakat Kota Batam, dimana Tari ini ditampilkan dalam setiap acara. Dalam Tari Zapin Melayu yang merupakan kesenian adat berisi tentang nyanyian atau lantunan syair-syair, pantun, atau ayat-ayat suci Al-qur'an yang diiringi musik gambus, rebana, gendang, marwas atau marakas. Selain Tari Zapin Melayu ada beberapa tarian yang dapat ditampilkan dalam acara kesenian diantaranya adalah tari Persembahan Melayu (Tari Makan Sirih), tari Malemang,

tari Makyong, tari Joged Lambak, dan tari Nirmala. Dalam setiap zaman yang dilalui pastilah mengalami kesinambungan (kontinuitas) dan disertai dengan perubahan. Kesinambungan adalah meneruskan apa-apa yang telah diciptakan sebelumnya, dan mengaplikasikannya secara fungsional di masa ke masa. Kesenian melayu melahirkan berbagai nilai kepada perkembangan budaya secara nasional. Khususnya dikalangan negeri-negeri rumpun melayu (Harma, 2017). Variasi yang disajikan pada karya tari ini terbilang cukup variative karena pengembangan gerak melayu yang dijadikan simbolis-simbolis tertentu dengan aspek ruang, tenaga, dan waktu. Dominan gerak yang tegas dengan dominan tenaga kuat menjadi salah satu penekanan konsep pada karya ini sesuai dengan peran penari laki-laki sebagai seorang daeng dan prajurit.



Foto 4. Motif Gerak Melayu pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)



Foto 5. Motif Gerak Melayu Meniti Batang pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)



Foto 6. Motif Gerak Melayu Langkah Zapin Pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
 (Sumber : Asra, 10 September 2019)

Salah satu Aspek penunjang variative gerak yang terdapat pada karya tari ini yaitu aspek gerak ruang. Pengertian “ruang” sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan “bentuk gerak” (*design of movement*), yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud Gerakan yang disebabkan oleh kekuatan gerak itu, membentuk aspek-aspek keruangan, sehingga “ruang” menjadi hidup sebagai elemen estetis koreografi; dan penonton dibuat sadar tentang arti “keruangan” karena bentuk gerak yang terjadi. Di sinilah signifikansi hubungan elemen estetis gerak-ruang-waktu menjadi hal yang hakiki dari sifat koreografi (Hadi, 2012) yang dimana ruang gerak serta dengan jumlah penari ganjil menjadikan aspek ruang sebagai media karya relative bervariasi dan menarik sesuai dengan simbolis penyajian, variasi ruang kecil, sedang, dan besar serta variasi level juga tersaji dalam penyajian karya tari ini dengan menyesuaikan simbolis-simbolis tertentu, arah hadap yang tersedia pun bervariative mulai dari arah hadap depan, samping kanan/kiri, dan belakang. Formasi hanya digunakan untuk tari kelompok yang menunjukkan adanya suatu tata posisi penari dan perpindahannya diatas lantai pentas, formasi juga dapat dibedakan menjadi dua arah gerak seperti 1) Formasi gerak dengan garis lurus, dan 2) Formasi arah gerak dengan garis lengkung (Hidayat, 2011).



Foto 7. Komposisi dan Gerak Ruang Besar pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
 (Sumber : Asra, 10 September 2019)



Foto 8. Komposisi dan Gerak Ruang Kecil pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
 (Sumber : Asra, 10 September 2019)



Foto 9. Aspek Gerak Ruang Level Atas dan Bawah pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
 (Sumber : Asra, 10 September 2019)



Foto 10. Aspek Gerak Ruang Arah Hadap Depan dan Belakang pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)



Foto 12. Aspek Gerak Tenaga Kuat pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)

Prinsip bentuk seni pada dasarnya adalah elemen tidak kasat mata dan keberadaannya tidak dapat disaksikan, tetapi elemen ini menentukan kualitas elemen visual menjadi artistic. Prinsip bentuk seni sulit untuk pahami apabila tidak diperaktekan berulang kali. Prinsip bentuk seni dalam pengertian kegiatan kreatif adalah bersifat substansial dan prinsip komposisi (Hidayat, 2011). Aspek tenaga merupakan salah satu prinsip bentuk seni yang menunjang variative dalam sebuah koreografi, pada aspek gerak tenaga ini pun terbilang variatif mulai dari mengalun/lembut hingga ke keras/kuat sesuai dengan variasi gerak yang dibuat oleh penata tari nya. Namun sesuai dengan video dokumenter yang penulis lihat variative Gerakan cenderung kepada tenaga yang keras/kuat hal ini dapat dikarenakan seluruh anggota penarinya ialah laki-laki dan menyesuaikan dengan peran yang di ambil yaitu seorang daeng dan awak kapal.



Foto 11. Aspek Gerak Tenaga Lembut pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)

Selanjutnya, mengenai aspek gerak waktu. Aspek tempo atau irama dalam tari dipahami sebagai suatu ‘kecepatan’ atau ‘kelambatan’ sebuah irama Gerakan. Jarak antara ‘terlalu cepat dari cepat’, dan ‘terlalu lambat dari lambat’, akan menentukan energi atau rasa geraknya, sehingga tempo-tempo semacam itu tersedia apabila seorang penari menginginkan dan mampu melakukannya. Aspek ritme dipahami dalam suatu Gerakan tari sebagai pola hubungan ‘timbal-balik’ atau ‘perbedaan’ dari jarak waktu ‘cepat dan lambat’ atau susunan tekanan ‘kuat dan lemah’ (Hadi, 2012). Dalam hal ini penulis melihat variasi aspek gerak waktu pada karya tari Angkang-Duriangkang terlihat jarang dalam menggunakan aspek gerak waktu lambat, lebih mendominan pada aspek gerak waktu cepat dan sedang. Variasi pada aspek gerak waktu ini terdapat dua sajian yang berbeda, yang pertama mengikuti ritme sesuai dengan tempo musik, kemudian yang kedua sesuai dengan repertoar yang disajikan, kedua hal ini menjadikan variatif tersendiri dalam segi aspek gerak waktu.



Foto 13. Aspek Gerak Waktu Lambat pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)



Foto 14. Aspek Gerak Waktu Cepat pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)

#### Analisis Teknik Gerak

Teknik bentuk dalam karya tari Angkang-Duriangkang dapat dilihat dari awal hingga akhir pertunjukan yang mana setiap motif geraknya selalu memiliki variasi. Ada pula beberapa teknik gerak seperti *roll*, *meroda*, *melompat*, dan *lifting* yang harus terus dilatih karena membutuhkan teknik yang benar sehingga penari nyaman pada saat mengaplikasikan gerakan. Informasi lain terkait pengembangan teknik yang penulis dapatkan melalui wawancara penari yaitu Wawan, "Dalam hal teknik ini juga penari sangat dianjurkan melakukan pemanasan sebelum memulai latihan, dan mencari teknik-teknik gerak sesuai dengan kenyamanan setiap penari". Dalam karya tari Angkang-Duriangkang ini tidak hanya teknik seperti *roll*, *meroda*, *melompat*, dan *lifting* namun, gerak tari melayu juga terdapat teknik yang biasanya menjadi perhatian dan selalu menjadi masalah pada penari melayu, yaitu, mendak, yang dimana posisi penari harus rendah dari tubuh biasanya, dengan posisi kedua kaki dibuka. Secara umum kita mengenal apa yang dimaksud dengan pengertian "Teknik". Dalam tari, "Teknik" dipahami sebagai suatu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estetisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana keterampilan teknik ini, para penari harus mengenal sungguh-sungguh "Teknik bentuk" (*technique of the form*), "Teknik

medium" (*technique of the medium*), dan "Teknik instrument" (*technique of the instrument*) (Hadi, 2012).



Foto 15. Teknik Gerak Lifthing pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)



Foto 16. Teknik Gerak Lompat pada Karya Tari Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)

#### Analisis Gaya

Gaya gerakan (*movement style*) adalah suatu kualitas gerakan atau cara mengekspresikan gerakan (mode of physical expression) yang ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: kategori kesejarahan, kepribadian, tipe tubuh, maupun nilai-nilai budaya, geografis. Ciri khas gaya juga berkaitan dengan latar belakang budayanya. Misalnya tarian klasik di barat seperti tarian balet gaya geraknya seolah-olah melayang atau on air dengan gerak-gerak lari, meloncat atau jumping, sikap kaki selalu bertumpu pada ujung jari kaki (toe) dengan memakai sepatu khusus, tidak terlalu banyak menggunakan tangan (Hadi, 2012). Pada karya tari Angkang-Duriangkang ini jika ditinjau dari aspek konsep dan motif gerak yang disajikan karya tari ini bergaya khas melayu provinsi Kepulauan Riau, Sesuai dengan nilai budaya yang berdasarkan konsep yang diangkat, yaitu

cerita/legenda rakyat melayu Kepulauan Riau, mengingat Kembali pengembangan gerak yang diambil pun berasal dari gerak-gerak yang ada pada tari melayu seperti lenggang patah Sembilan, mak inang pulau kampai, dan zapin penyengat. Ciri khas atau corak gaya Gerakan juga berkaitan dengan geografis, misalnya tarian yang banyak berkembang didaerah pantai gaya geraknya seperti mengambang dan rasa ringan, seperti jenis tarian *japin* (Hadi, 2012). Keberadaan provinsi Kepulauan Riau yang dikelilingi oleh banyak pulau menjadikan masyarakatnya banyak berkembang dan hidup di sekitar pantai, hal ini juga mempengaruhi gaya gerak serta tubuh penari pada saat menyajikan tarian.

#### *Analisis Penari*

Penari adalah pembawa tari. Penari sungguh-sungguh akan hidup dengan seni tarinya atau akan untuk seni tari, banyak sekali tantangannya. Sebab penari harus dapat mempertahankan, baik mutu seni tari yang dibawakannya maupun prestasi menarinya. Oleh sebab itu, maka bagi penari harus tekun dan rajin berlatih tari, sehingga pertumbuhan dan perkembangan menarinya serta badannya senantiasa terpelihara baik (Hidayat, 2011). Dalam proses koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan penata tari atau koreografer dan penari sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan. Dalam proses koreografi yang diawali dari sejak pemilihan atau penentuan penari atau casting, dilanjutkan dengan proses pencarian gerak melalui eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan (*forming*) atau sering juga disebut "komposisi" (Hawkins, 2003). Hubungan koreografer dan penari saling mengisi, atau diperlukan kerja sama yang baik (*working together*), dan tindakan menyeluruh sehingga memberi keteraturan dan keutuhan terhadap bentuk tari atau koreografinya (Hadi, 2012).

#### *Analisis Jenis Kelamin Penari*

Jenis kelamin dan postur tubuh penari dalam sebuah komposisi kelompok, merupakan aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang koreografer, baik yang bersifat

literal maupun non literal (Hadi, 2012). Salah satu pendukung tari yang sangat penting yaitu penari, dalam menarikkan suatu karya tari. Seorang koreografer harus memperhatikan penari yang menarikkan tarian tersebut. Analisis Jenis kelamin, jumlah, dan postur penari "Pada karya tari Angkang-duriangkang ini disajikan dengan menggunakan penari laki-laki, hal ini menjadi pertimbangan penata tari agar memperkuat penokohan seorang daeng" Informasi ini penulis dapatkan melalui wawancara langsung Bersama koreografer yaitu Rezky. Dalam karya ini selain terdapat seorang daeng juga terdapat beberapa prajurit sehingga disajikan hanya penari laki-laki.

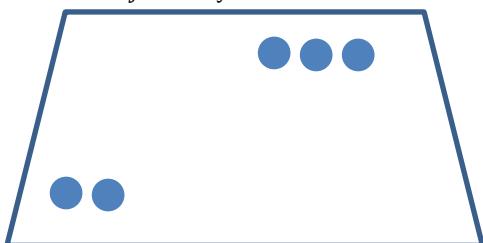
#### *Analisis Postur Penari*

Dilihat dari Kesesuaian komposisi dengan postur penari dapat terlihat dalam karya ini sesuai dengan tinggi badan penari, disisi lain salah satu penari memiliki postur badan yang cukup besar sehingga harus menyesuaikan dengan penari lainnya, hal ini bertujuan agar mempertegas ketubuhan penari lebih tegap dan terlihat tegas seperti daeng, kemudian postur tubuh penari yang paling kecil menjadi salah satu penari kunci/tokoh yang disajikan dalam karya tari ini, hal ini ditinjau melalui observasi partisipatif dalam partisipasi pasif, jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2008). "Penari Kunci" adalah seseorang yang berperanan atau key person sebagai penari yang menjadi pedoman atau "panutan" dari penari-penari yang lain dalam satu kesatuan wujud kelompok diatas pentas; misalnya untuk keberhasilan keserasian, keserempakan gerak, maupun untuk pedoman pengaturan ruang yang ditempati penari.

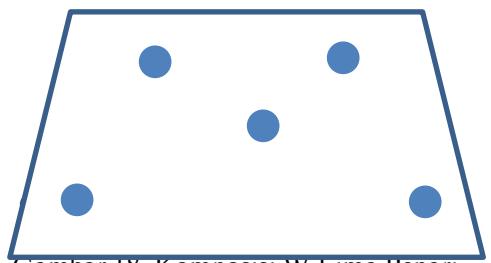
#### *Analisis Jumlah Penari*

Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian "tunggal" (solo dance), sehingga koreografi ini dapat diartikan sebagai tarian "duet" atau dua penari, "trio" atau tiga penari, "kuartet" atau empat penari, dan jumlah yang lebih

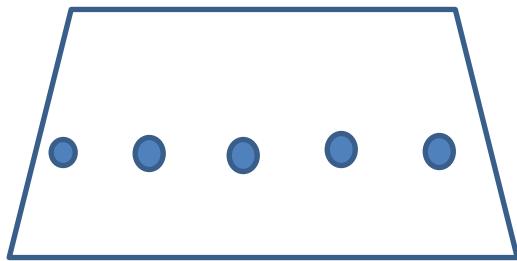
banyak lagi (Hadi, 2012). Untuk menentukan jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun besar sifatnya relatif tergantung dari maksud bentuk, Teknik maupun isi koreografi. Secara kebentukan jumlah penari, terdapat pengertian bahwa apabila komposisi kelompok, masih dapat dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil, maka komposisi itu dapat disebut "komposisi kelompok besar" (*large-group compositions*) (Hadi, 2012). Jumlah penari pada karya tari angkang-duriangkang ini sebanyak 5 (lima), yang dimana memvisualisasikan seorang daeng dan para prajuritnya, dari jumlah ini nantinya akan dikecilkan lagi menjadi kelompok-kelompok kecil sesuai dengan makna sajian karya tari ini.



Gambar 17. Komposisi Kelompok Besar yang Pecah Menjadi Kelompok Kecil dari Jumlah Lima Penari



Gambar 18. Komposisi W Lima Penari



Gambar 19. Komposisi lurus Lima Penari

#### **Analisis Hubungan Gerak dengan Musik Tari dan Struktur Dramatik**

##### **Analisis Hubungan Gerak dengan Musik Tari**

Musik atau irungan sangatlah berperan penting dalam sebuah garap tari, sebab penunjang utama dalam meningkatkan suasana adalah dengan adanya irungan di dalamnya. Musik dan tari adalah sebuah 1 kelan yang tidak bisa dipisahkan karena dengan adanya musik pengiring dapat mengatur segala unsur garap pada sebuah karya dari segi tempo, dinamika dan keselarasan suasana dalam sebuah karya tari. Seni musik dapat berdiri sendiri tanpa unsur seni pendukung lainnya, namun pada sebuah garap tari unsur seni yang lain sangatlah berperan penting terutama pada segi musik. Kekuatan utama pada sebuah garap tari adalah musik sebagai pengiringnya maka sudah jelas bahwa tari tidak akan bisa dipisahkan dengan musik pengiringnya, kita ketahui bahwa seni musik dan tari memiliki penyelarasan rasa manusia yang sama (Suherman & Hidayat, 2017).

Pada Garapan tari Angkang-Duriangkang berdasarkan video dokumenter yang penulis lihat lebih menekankan pada *idiom musik* melayu, mulai dari motif hingga alat musik yang digunakan. Musik melayu yang disajikan berhubungan kuat dengan dasar gerak yang disajikan mengingat dasar gerak yang digunakan berasal dari pengembangan gerak tari-tari daerah melayu setempat. Dalam hal ini musik berkaitan pula terhadap penekanan transisi sebagai petanda berubahnya per-repertoar serta perubahan suasana.

Musik sebagai irungan atau partner gerak adalah memberikan dasar irama pada gerak, ibaratnya musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya rangkaian Gerakan. Maka kehadiran musik hanya dipentingkan untuk memberikan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak (Hidayat, 2011). Pada karya tari Angkang-duriangkang ini penulis melihat berdasarkan video dokumenter ada beberapa Gerakan yang menjadikan musik sebagai partner gerak, hanya menyesuaikan tempo musik dengan tempo gerak, namun tidak memberikan sebuah simbol atau

makna tertentu, salah satu contoh pada musik detik ke 00:30, musik dengan tempo gerak yang dihadirkan terjadi penyesuaian, namun penulis tidak dapat melihat makna dari gerak dan sinkronisasi dengan musik, pada bagian lain pada karya tari angkang duriangkang ini juga menjadikan bagian tubuh penari memberikan suara yang berasal dari teriakan penari langsung, hal ini menjadikan bahwa musik yang ada dengan musik atau suara teriakan penari menjadi partner gerak yang sinkronisasinya baik, sehingga pada karya tari ini tidak menjadikan musik hanya sebagai musik iringan atau *backsound* melainkan menjadikan partner yang sesuai dengan sajian gerakan.

Musik sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Musik sebagai ilustrasi untuk membangun suasana pada umumnya digunakan pada koreografi yang berstruktur drama tari. Adegan-adegan yang dibangun membutuhkan dukungan penyuasanaan, baik untuk menggambarkan lingkungan tertentu atau mengungkapkan suasana hati (Hidayat, 2011).

Berdasarkan apa yang dilihat oleh penulis, Sajian gerak tari angkang-duriangkang ini lebih menekankan pada gerak-gerak simbolik yang kuat akan makna sajian sesuai dengan konsep yang disajikan, bahkan musik yang disajikan pun terdengar memberikan penekanan lebih kuat dalam memperjelas simbol yang ingin disajikan. Salah satu bagian yang penulis tangkap mengenai musik yang memberikan ilustrasi sehingga terjadinya penekanan suasana ialah pada saat penari membentuk kain menjadi kapal, pada bagian ini terdengar lirik nyanyian dan musik ilustrasi air laut, seolah-olah kapal yang sedang dalam perjalanan.

Berikut partitur musik yang berhasil penulis dapatkan dari komposer musik angkang-duriangkang yaitu Gabriel.



Gambar 20. Partitur Musik Bagian Awal  
(Sumber : Budi, 10 September 2019)



Gambar 21. Partitur Musik Bagian Akhir  
(Sumber : Budi, 10 September 2019)

### **Tata Rias Busana dan Perlengkapan Tari**

#### **Tata Rias dan Busana**

Tata rias untuk koreografi merupakan kelengkapan penampilan yang bersifat mutlak. Seorang aktor atau aktris pada waktu akan tampil di depan publiknya selalu mempersiapkan diri merias wajahnya (Hidayat, 2011). Tata rias busana biasanya dibuat atas dasar beberapa faktor, bisa jadi memiliki kesinambungan dengan konsep Garapan, bisa jadi juga sebagai penunjang agar penampilan penari berbeda tidak seperti biasanya. Pada karya tari Angkang-duriangkang penulis berhasil meraih juga beberapa informasi mengenai rias dan busana pada karya tari ini, mulai dari bentuk, warna, hingga makna pada rias dan busana tersebut.

Pada tata rias disini yang penulis lihat dan dapatkan ialah rias dan busana sebagai pembentuk karakter penari, yaitu bertujuan untuk memperjelas atau mempertegas kehadiran tokoh-tokoh tertentu. Dengan demikian, tata rias berfungsi untuk merubah wajah asli menjadi wajah-wajah tokoh tertentu yang sesuai dengan konsep koreografinya (Hidayat, 2011). Rias yang disajikan pada karya ini tidak begitu mencolok dan lebih terlihat natural, serta menjadikan penari sebagai daeng-daeng yang gagah dengan penegasan diberikan kumis menggunakan *eye shadow* pada rias nya.

Pada tata busana yang disajikan pada karya ini penulis mendapatkan informasi melalui wawancara langsung dengan koreografer karya ini yaitu rezky, pada tata busana karya ini terdapat beberapa kelengkapan diantaranya ialah: Baju kurung cekak musang, Celana, Selempang, Bengkong, Tanjak, Bross

Pada hal ini juga Rezky menjelaskan mengenai makna dan beberapa pertimbangan mengenai pakaian yang digunakan pada karya ini, ia mengatakan “tata busana lebih menekankan pada budaya-budaya melayu, baju yang digunakan ialah bentuk baju kurung melayu *cekak musang* yang kancingnya berjumlah 3 yang makna nya ialah Allah, Muhammad, dan Adam, 3 tokoh pedoman agama islam. Warna pada

tata busana pun lebih menekankan pada warna-warna melayu yaitu merah, kuning, dan hijau, warna Hijau adalah warna tradisional Islam, iman yang menjadi bahagian penting budaya Melayu. Warna kuning adalah warna diraja yang biasanya dikaitkan dengan sultan-sultan Melayu, dan digunakan untuk menegaskan kesetiaan orang Melayu kepada Raja-raja mereka. Warna ketiga, merah, adalah warna tradisional dalam budaya Melayu, digunakan untuk menunjukkan keberanian, kepahlawanan dan kesetiaan”. Penulis menggali informasi lagi mengenai tanjak yang digunakan kepada pengrajin tanjak yang ada di kota batam sekaligus membuat tanjak karya tari Angkang duriangkang ini yaitu bang irwan, tanjak yang digunakan pada karya tari ini ialah tanjak *takur tukang besi*, tanjak ini merupakan tanjak pertama dan dapat dikatakan sebagai ibu tanjak, makna singkat pada tanjak ini ialah tunduk tukang besi yang dimana tukang-tukang akan tunduk kepada atasannya, dalam hal ini tanjak ini sangat cocok bila digunakan pada karya tari ini mengingat adanya perintah daeng yang meminta awaknya untuk mengangkat duri yang menghalangi kapal.



Foto 22. Rias dan busana karya tari  
Angkang-Duriangkang  
(Sumber : Asra, 10 September 2019)



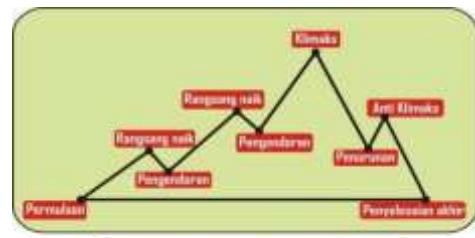
Foto 23. Tanjak Takur Tukang Besi  
(Sumber : Irwan, 05 September 2019)

#### *Perlengkapan Tari*

Pada karya tari angkang duriangkang ini tidak banyak menggunakan kelengkapan pada karya, hanya memerlukan kain biru dengan ukuran 6x3 M sebagai properti, kelengkapan dalam tata rupa pentas pun tidak diperlukan seperti setting panggung, dan lighting yang digunakan pun general, lighting disini hanya berfungsi sebagai penerangan panggung agar panggung tidak gelap. Konsep dari lighting pada aspek penerangan adalah untuk membuat tubuh penari tampak jelas (Hidayat, 2011). Alasan ini dikarenakan pada karya ini lebih menekankan pada pola gerak, pola lantai, dan konsep Garapan saja. Dalam hal ini penekanan suasana yang tercipta dapat diperoleh melalui penari dan musik yang disajikan.

#### *Analisis Struktur Dramatik*

Struktur dramatik perlu diperhatikan dalam menggarap sebuah karya tari, baik tunggal maupun kelompok, untuk memperoleh keutuhan suatu garapan. Satu garapan tari yang utuh adalah sebuah cerita yang terdiri dari pembuka, klimaks, dan penutup. Dari pembuka menuju klimaks mengalami perkembangan, dan dari klimaks menuju penutup mengalami penurunan. Struktur dramatik di dalam seni tari dikenal dengan desain dramatik. Desain dramatik dalam tari dibagi menjadi dua jenis, yaitu desain kerucut tunggal dan desain kerucut berganda (Hadi, 2012).



Gambar 22. Desain kerucut ganda

Dapat dilihat dari penjelasan dan grafik yang ada hal ini memberikan pemahaman bagi penulis bahwasanya pada karya tari angkang duriangkang menggunakan teori desain kerucut berganda, karena pada karya tari angkang duriangkang ini memiliki beberapa tahapan-tahapan peningkatan dramatic mulai dari gerak, penekanan suasana hingga kepada musik yang disajikan.

Gerak dan musik menjadi aspek penunjang terciptanya struktur dramatik. Maksud atau tujuan penata tari untuk memunculkan sebuah alur dramatik dituangkan melalui gerak tari yang dibuat. Berikut adalah pembagian gerak berdasarkan adegan dalam tari angkang duriangkang yang berhasil penulis tangkap dari sinopsis dan video dokumenter yang ada:

Bagian 1: Pada bagian awal dimulai dengan cepat, yang menyimbolkan seorang daeng dan prajurit yang akan siap untuk berangkat kemudian pada menit ke 00:25 disajikan gerak lambat menyimbolkan daeng dan prajuritnya berangkat menggunakan kapal.

Bagian 2: pada menit 03:02 terjadinya peningkatan suasana disajikan lifting dan gerak dengan tenaga kuat dan waktu cepat yang motivasi geraknya berisikan mengenai perintah daeng untuk mengangkat duri yang menghalangi kapal. Selanjutnya suasana kembali turun dengan disajikan gerak lifting namun dengan tempo sedang sebagai simbolis gerak prajurit yang sedang mengangkat duri pada menit 03:57, kemudian disajikan juga vokal yang isinya tentang kesusahan kapal untuk mengangkat duri yang menghalangi kapal.

Bagian 3: pada bagian ini musik dan gerak disajikan lebih cepat untuk menyimbolkan sebuah kapal yang berhasil

keluar dari jeratan duri namun mengalami masalah yang menyebabkan air yang tadinya asin berubah menjadi air tawar.

### SIMPULAN

Tari Angkang-Duriangkang ini merupakan tari melayu kreasi baru yang mengangkat sebuah kisah legenda daerah kota Batam, provinsi Kepulauan Riau, ditinjau dari analisis koreonya karya ini mencakup keseluruhan syarat dalam menciptakan sebuah karya tari, namun dikarenakan karya ini diciptakan untuk mengikuti sebuah ajang perlombaan sajianya masih belum tampak karena bahan pendukung yang disajikan beberapa tidak digunakan karena batas tempat dan melihat functional karyanya. Penciptaan karya ini juga merupakan suatu interaksi antara manusia yang berkaitan dengan ruang, tenaga, waktu yang menitik beratkan perwujudan proses pesan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aprilina, F. A. D. (2014). Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jst.v3i1.4053>
- Hadi, S. (2012). *Koreografi: Bentuk- Teknik- Isi*. Cipta Media.
- Harma, A. R. (2017). Faktor Penghambat Perkembangan Tari Zapin Melayu di Kota Batam. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(1), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jsu.v6i1.8519>
- Hawkins, A. M. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Manthili.
- Hidayat, R. (2011a). *Koreografi & Kreativitas Pengetahuan dan petunjuk praktikum koreografi*. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Hidayat, R. (2011b). *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Praktikum Koreografi*. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, D. N., & Hidayat, Y. (2017). Karya Tari Satya Umayi. *Jurnal Seni Makalangan*, 4(1), 57–64.
- Takari, M., & F. (2019). *Memahami Adat dan Budaya Melayu*. In FIB USU & Majelis Adat Melayu Indonesia.
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Zulfahmi, M. (2016). Interaksi Dan Interelasi Kebudayaan Seni Melayu Sebagai Sebuah Proses Pembentukan Identitas. *Ekspressi Seni*, 18(2), 307–323. <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.99>